

Harmoni Agama Pada Masyarakat Adat Baduy

Eva Syarifah Wardah¹, Achmad Maftuh Sujana², Dalilah Tausiyah³

^{1,2,3} Sejarah Peradaban Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: eva.syarifah.wardah@uinbanten.ac.id¹, achmad.maftuh@uinbanten.ac.id²,
tausiyahdalilah@gmail.com³

Abstrak

Keyakinan dan kepercayaan lokal mengakomodasi nilai-nilai ajaran yang berkembang di masyarakat ketika pertemuan sehingga secara implisit terjadi upaya untuk saling mengakomodasi antara nilai-nilai ajaran agama yang ada dengan kepercayaan lokal dengan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Hasil dari pertemuan kepercayaan lokal bisa bermacam-macam bisa bersifat sintetik maupun sintesis tergantung kepada kuat lemahnya dan serasi atau tidaknya corak keyakinan yang datang dan menanti. Kepercayaan lokal ketika berhadapan dengan agama yang datang menggunakan strategi ketertutupan dan keterbukaannya sehingga kepercayaan lokal menerima agama yang datang bahkan tidak sedikit yang mengafirmasi sebagai bagian identitas baru mereka yang menunjukkan adanya harmonisasi kehidupan beragama. Harmonisasi Islam sebagai keyakinan yang datang dan kepercayaan lokal Sunda Wiwitan sebagai keyakinan yang menanti dapat dilihat dalam kehidupan keberagamaan masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Masyarakat Baduy memiliki kehidupan beragama yang sangat kental dengan tradisi-tradisi kepercayaan leluhur mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga terbuka dengan agama-agama lain dan mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam ritual keagamaan Sunda Wiwitan yang mereka anut.

Kata Kunci : *Harmoni Agama, Sunda Wiwitan, Islam*

Abstract

Local beliefs and beliefs accommodate the values of teachings that develop in society when meeting so that implicitly there is an effort to accommodate each other between the values of existing religious teachings and local beliefs by practicing them in daily life. The results of local belief meetings can vary, they can be synthetic or synthesis depending on the strength or weakness and harmony or not of the patterns of beliefs that come and await. Local beliefs when dealing with incoming religions use strategies of closure and openness so that local beliefs accept the incoming religion and not a few affirm it as part of their new identity which shows the harmony of religious life. The harmony of Islam as an incoming belief and the local Sunda Wiwitan belief as an awaiting belief can be seen in the religious life of the Baduy indigenous people in Lebak Regency, Banten Province. The Baduy people have a religious life that is very thick with the traditions of their ancestral beliefs. However, on the other hand, they are also open to other religions and integrate Islamic teachings into the Sunda Wiwitan religious rituals that they adhere to.

Keywords: *Religious Harmony, Sunda Wiwitan, Islam*

PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting dari sebuah masyarakat adalah agama, karena agama menjadi penuntun atau pedoman dalam kehidupan umatnya. Agama memberikan arahan dalam menentukan yang benar dan buruk, memberikan arah dalam melakukan tindakan, dan menjadi tempat penenang jiwa yang sedang mengalami guncangan. Setiap penganut agama memiliki persepsi yang berbeda tentang agamanya. Agama, sebagai sistem keyakinan dan praktik, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasr (2002), agama berfungsi sebagai panduan hidup yang memberikan makna

dan tujuan bagi kehidupan manusia, serta sebagai cara untuk menjawab berbagai pertanyaan eksistensial.

Islam seringkali mewarnai, mengubah, dan memperbaharui budaya lokal, atau sebaliknya, Islam yang diwarnai oleh budaya lokal ketika berinteraksi dengan budaya atau kepercayaan lokal (Simuh, 2003). Hal tersebut menyebabkan terjadinya proses pribumisasi Islam atau lokalisasi Islam sesuai dengan konteks sosio-kultural wilayahnya masing-masing. Menurut Geertz (1968), proses ini menciptakan bentuk-bentuk agama yang lebih sesuai dengan tradisi lokal, yang membentuk pola-pola kehidupan religius yang tidak kaku, namun tetap mempertahankan esensi ajaran agama tersebut. Proses adaptasi ini tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam dalam konteks budaya setempat.

Keyakinan dan kepercayaan lokal mengakomodasi nilai-nilai ajaran Islam ketika pertemuan antara Islam dan kepercayaan lokal terjadi. Secara implisit, hal ini merupakan upaya untuk saling mengakomodasi antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kepercayaan lokal yang dipraktikkan dalam kehidupan keseharian. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Clifford Geertz (1968), yang menyatakan bahwa agama seringkali beradaptasi dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat yang mengadopsinya, menciptakan bentuk-bentuk agama yang lebih terbuka dan dinamis. Hasil dari pertemuan Islam dan kepercayaan lokal bisa bermacam-macam, tergantung pada kuat lemahnya keyakinan yang datang dan menanti, juga tergantung pada serasi atau tidaknya corak dari keyakinan yang datang dan menanti tersebut. Percampuran ini bisa bersifat sintetik atau pun sintetis (Simuh, 2003), dimana unsur-unsur agama dan budaya lokal saling menyatu membentuk identitas baru yang khas.

Kepercayaan lokal, ketika berhadapan dengan agama yang datang, menggunakan strategi ketertutupan dan keterbukaannya, sehingga kepercayaan lokal menerima agama yang datang bahkan tidak sedikit yang mengafirmasi sebagai bagian identitas baru mereka. Menurut Peter Burke dan Jan S. Steets (2010), pergulatan antara lokalitas dan agama yang datang terus-menerus terjadi dalam pemaknaan isi dan harapan dalam bingkai harmonisasi antar pemeluk agama. Mereka berpendapat bahwa agama dan budaya lokal tidak selalu bertentangan, namun melalui proses negosiasi dan interaksi, keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Harmoni kehidupan beragama melalui proses integrasi dan akomodasi kepercayaan lokal terhadap ajaran agama yang lain dapat dilihat dalam kehidupan keberagamaan masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy menganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang sangat kental dengan tradisi-tradisi kepercayaan leluhur mereka. Keyakinan agama di masyarakat Baduy yang relatif "tertutup" dari dunia luar mengalami akulturasi kepercayaan antara animisme, dinamisme, Hindu, dan Islam (Purnama, 2003). Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat adat Baduy berusaha menjaga kearifan lokal mereka, sekaligus membuka diri terhadap pengaruh agama lain tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Tylor (1871), yang berargumen bahwa kepercayaan lokal dan agama baru dapat berinteraksi tanpa menanggalkan nilai-nilai inti yang ada dalam masyarakat.

METODE

Metode penelitian Harmoni Agama pada masyarakat Adat Baduy menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian pada pemahaman mendalam terhadap dinamika interaksi antara ajaran Islam dan Sunda Wiwitan dalam kehidupan masyarakat Baduy, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui data kuantitatif (Creswell, 2014). Metode ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Adat Baduy (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian dilakukan dengan tiga langkah utama: studi literatur, observasi, dan wawancara. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data tentang ajaran Islam dan Sunda Wiwitan secara terpisah. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), studi literatur merupakan langkah awal yang penting untuk memperkuat dasar teoritis penelitian. Peneliti mencari informasi tentang konsep-konsep agama yang ada pada masing-masing agama, serta mencari teori yang relevan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggali literatur yang

membahas integrasi dan akomodasi antara dua sistem kepercayaan ini dalam konteks masyarakat adat (Smith, 2016).

Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data empiris tentang praktik keagamaan Sunda Wiwitan dan ajaran Islam di masyarakat Baduy. Observasi, menurut Patton (2002), adalah metode yang efektif untuk memahami konteks sosial dan budaya secara langsung, dengan memperhatikan perilaku dan interaksi di lapangan. Observasi lapangan memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana masyarakat Baduy mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan mereka yang sudah sangat dipengaruhi oleh kepercayaan lokal mereka.

Wawancara dilakukan dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan warga Baduy untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai harmoni agama dan penerimaan Islam dalam kehidupan mereka. Wawancara mendalam ini mengacu pada pendekatan yang dijelaskan oleh Kvale (1996), yang menyatakan bahwa wawancara adalah metode yang sangat baik untuk menggali makna dan persepsi individu mengenai pengalaman hidup mereka. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman pribadi dan pandangan masyarakat terhadap interaksi kedua agama ini.

Metode penelitian ini dipilih karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang harmoni agama di masyarakat Adat Baduy, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan spiritual (Merriam, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Masyarakat Adat Baduy

Masyarakat adat Baduy salah satu kelompok masyarakat yang mempraktikkan kepercayaan tersebut, yang tinggal di wilayah pedalaman di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Salah satu tulisan paling awal mengenai komunitas masyarakat Baduy berasal dari laporan C.L Blume ketika melakukan ekspedisi botani ke daerah tersebut pada tahun 1822.

Sebutan orang Baduy atau urang Baduy pada awalnya bukan berasal dari mereka sendiri. Istilah Baduy diberikan oleh orang-orang di luar wilayah Baduy dan kemudian digunakan oleh laporan-laporan etnografi pertama susunan orang-orang Belanda. Dalam laporan orang-orang Belanda tersebut, masyarakat itu disebut dengan *badoe'i*, *badoei*, atau *badoewi* (Pening, 1910). Sehingga sebutan Baduy kemudian lebih dikenal.

Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, baduy sebagai suatu kelompok masyarakat suku adat pasti mempunyai tatanan aturan dan norma-norma yang berlaku didalamnya. Dalam menjalankan aktifitas hukum dan norma-norma tersebut tentu ada struktur kekuasaan yang mengatur hal tersebut. Dalam struktur kekuasaannya Masyarakat Baduy mempunyai pemimpin tertingginya yang disebut Sebagai Puun. Puun tersebut hanya ada dibagian baduy dalam saja, yaitu di Kampung Kanekes, Cikatarwana, dan Cibeo. Sedangkan di baduy luar hanya ada ketua RT saja atau yang biasa disebut oleh mereka sebagai Kakolot Lembur.

Sunda Wiwitan sebagai keyakinan agama masyarakat Baduy mengajarkan kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa dan menghormati alam dan lingkungan sekitar. Masyarakat Baduy percaya bahwa alam adalah tempat kediaman para dewa dan roh leluhur mereka. Selain itu, masyarakat Baduy juga mempercayai adanya roh dan jin yang menghuni dunia ini. Mereka percaya bahwa roh dan jin tersebut dapat membantu atau merugikan manusia, tergantung pada bagaimana manusia berinteraksi dengan mereka. Di dalam kepercayaan Sunda Wiwitan, terdapat konsep tentang karma yang artinya bahwa setiap perbuatan manusia akan berdampak pada nasib dan kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk melakukan kebaikan dan menjaga kesucian diri agar mendapatkan berkah dari para dewa dan roh leluhur.

Keyakinan Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy menyebut Agama yang dianutnya mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa yang mereka sebut *Batara Tunggal*. Mengakui akan adanya para malaikat, para nabi dan wali. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ayah Mursyid

“Agama yang kami anut, kepercayaan kami masyarakat Baduy, adat baduy agama Slam Sunda Wiwitan. Kami percaya para nabi, wali, malaikat. Kami percaya selain nabi Adam ada nabi-nabi yang lain.”

Menurut Ayah Muryid bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah Slam Sunda Wiwitan. Arti dari Slam Sunda Wiwitan itu sendiri adalah Slam (ritual), Sunda (suku) dan Wiwitan (titipan atau amanat). Jika diartikan lebih rinci Slam Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan suatu suku atau masyarakat yang mempercayai suatu ritual amanat yang dititipkan oleh para leluhurnya. Sedangkan menurut narasumber Jaro Saija Slam Wiwitan adalah agama pertama dari asal usul nabi pertama yaitu nabi Adam.

“Slam wiwitan kalau itu kan maca dua kalimat shahadat kalau yang wiwitan itu yang pertama asal usul nabi pertama. Soalnya disebutkeun Slam wiwitan itu pertama asal usul nabi di wiwitan .”

Meskipun kepercayaan Sunda Wiwitan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha dan Islam namun masyarakat Baduy memiliki cara beribadah yang unik dan berbeda dengan agama-agama lainnya. Mereka melakukan ritual-ritual yang melibatkan tari dan musik tradisional Sunda, serta memanjatkan doa kepada dewa dan roh leluhur mereka. Karena masyarakat Baduy sangat menjaga tradisi dan kepercayaan mereka, mereka sangat menghindari pengaruh dari luar dan membatasi interaksi dengan orang luar. Oleh karena itu, masyarakat Baduy masih menjaga kepercayaan dan tradisi mereka dengan konsisten hingga saat ini. Kepercayaan peninggalan nenek moyang mereka oleh masyarakat Baduy sampai sekarang terus dipertahankan. Mereka konsistens untuk memegang teguh adat istiadat yang bermuara kepada kepercayaan masyarakat Sunda tempo dulu. Namun, demikian masyarakat Baduy tidak akan menerima jika kepercayaan mereka dikatakan bernuansa animisme, dinamisme, Hindu dan Islam Integrasi dan akomodasi ajaran Sunda Wiwitan masyarakat Baduy terhadap Islam dapat dilihat dari pemahaman mereka terhadap ajaran ajaran Sunda Wiwitan dan beberapa ritual dalam kehidupan masyarakat Baduy.

Wujud Harmoni Agama Masyarakat Adat Baduy

Agama Sunda Wiwitan yang dianut masyarakat Baduy mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa, dikenal dengan sebutan Pangeran, Allah atau Batara Tunggal, seperti yang dapat ditemui dalam syahadat yang diucapkan orang Baduy. Syahadat yang diucapkan oleh orang Baduy Dalam berbeda dengan syahadat yang diucapkan oleh orang Baduy luar (panamping). Orang Baduy Dalam mengucapkan syahadat agama Sunda Wiwitan yang disebut syahadat Sunda, sedangkan syahadat yang diucapkan orang Baduy Luar adalah syahadat Islam. Hal ini disebabkan orang Baduy Luar sewaktu melangsungkan pernikahan diharuskan mengucapkan syahadat karena pernikahan mereka disyahkan secara Islam.

Syahadat yang diucapkan oleh orang Baduy Dalam adalah syahadat dari agama Sunda Wiwitan. Mereka mengatakan bahwa syahadat tersebut disampaikan kepada puun sama halnya syahadat dalam agama Islam disampaikan kepada Nabi Muhammad. Baik menurut orang Baduy Dalam maupun Baduy Luar, bahwa dalam agama itu hanya mendapatkan syahadatnya saja, sedangkan rukun-rukun Islam yang lainnya tidak mendapatkannya. Mereka mengatakan “ kami mah ngan kabagean syhadatna wungkul, heunteu kabagian sholat” (Ekadjati, 1984).

Baduy adalah masyarakat yang meyakini Nabi Adam sebagai leluhur langsung mereka dan mengklaim mereka sebagai komunitas paling tua di dunia atau suatu kelompok keturunan dari manusia pertama yang diturunkan Allah kebumi ini dengan sebutan Adam Tunggal, kemudian tanah Ulayat yang sekarang mereka tempati diyakini juga sebagai tanah awal diturunkannya Adam Tunggal kemuka bumi ini sehingga wilayah tersebut mereka anggap sebagai intinya jagad dan cikal bakal adanya manusia dimuka bumi ini. Seluruh keyakinan itu akhirnya mereka namakan dengan Agama Slam Sunda Wiwitan.

Menurut pendapat mereka Agama Slam Sunda Wiwitan adalah ajaran khusus yang diperuntukan untuk kesukuan mereka dan tidak untuk disebarkan kepada masyarakat luar. Ajaran ini juga melekat pada kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk kegiatan adat, ajaran ini lebih menekankan pada bagaimana manusia menjaga dan memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam dan lingkungan. Ajaran ini meyakini adanya gusti Allah dengan Nabinya Nabi Adam,

Nabi-nabi yang lainnya mereka anggap sebagai saudaranya dan secara khusus Nabi Muhammad dianggap sebagai Nabi penyempurna ajaran yang ada di dunia ini. Sehingga dalam keyakinan Slam Sunda Wiwitan dikenal beberapa syahadat termasuk syahadat Nabi Muhammad. Ajaran ini tidak mengenal perintah untuk mengerjakan solat, tetapi puasa mereka lakukan dan ajaran ini tidak memiliki kitab khusus seperti layaknya Agama lain karena ajaran ini diajarkan pada warga dan anak keturunannya melalui lisan, penuturan, dan percontohan.

Ajaran yang menitikberatkan keharmonisan alam dengan manusia, maka dalam ajaran Slam Sunda Wiwitan terdapat nama syahadat yang diyakini sebagai suatu doa yang disampaikan pada gusti Allah sesuai dengan kebutuhan. Syahadat tersebut digunakan secara spesifik sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan karena sahadat tersebut memiliki fungsi dan manfaat masing-masing. Istilah syahadat yang dimaksud sunda wiwitan tentu berbeda dengan kata dan makna pada Agama Islam.

Masyarakat adat Baduy memahami syahadat sebagai rangkaian kalimat atau do'a yang khusus dibacakan dan disampaikan kepada pencipta alam sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ketika mereka akan menanam padi agar terhindar dari hama, penyakit dan hasil panennya berhasil dengan baik, maka syahadat yang digunakan adalah syahadat sri karena menurut keyakinan mereka makhluk yang ditugasi pencipta sebagai penjaga dan pengatur pertanian adalah Dewi Sri, maka mereka titipkan pada Dewi Sri.

Ayah Mursid menjelaskan bahwa, banyak syahadat yang dituliskan padahal setiap kegiatan adat tidak sembarangan diikuti dan disaksikan oleh orang luar Baduy. Akan tetapi banyak yang berani menuliskan syahadat tersebut bahkan bacaanya tidak lengkap dan tidak sesuai dengan penempatannya, syahadat sunda dipakai untuk acara perkawinan, hal itu sangat salah kaprah. Syahadat di Baduy kurang lebih ada 20 syahadat, kemudian sahadat tersebut tidak dapat diajarkan atau dipublikasikan ke masyarakat umum hanya untuk masyarakat Baduy saja.

Dalam masyarakat Baduy umumnya urusan jodoh masih menjadi urusan orang tua. Orang tualah yang mencarikan jodoh bagi mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Hanya di daerah Panamping urusan mencari jodoh agak longgar, sehingga kadang-kadang anak sendiri yang menentukan pilihan pasangannya. Dalam batas-batas tertentu dikenai pula proses pacaran (*bobogohan*) (Ekadjati, 1984). Bila orang tua kedua belah pihak sudah sepakat untuk menjodohkan anak mereka masing-masing, mereka mempersiapkan segala sesuatu guna melaksanakan upacara *lalamar* (lamaran/meminang). Ada beberapa upacara yang harus dilaksanakan dalam proses pernikahan itu. yaitu upacara pasabunan, upacara ngabokoran. Tata cara perkawinan itu berlaku umum baik untuk penduduk tangtu maupun untuk penduduk Panamping Karena segala perhelatan memakan banyak biaya, untuk penduduk penamping yang tidak mampu memenuhinya diberi kelonggaran melaksanakan akad nikah di depan penghulu secara Islam atas persetujuan puun.

Prosedur perkawinan di depan penghulu sama dengan kebiasaan di tempat lain. Kedua mempelai diantar oleh orang tua mereka pergi ke kampung Cicakal Girang, yaitu perkampungan orang Islam di Panamping. Izin itu diberikan oleh puun dengan syarat mereka tidak beralih agama. Pengantin laki-laki yang hendak melaksanakan perkawinan di depan penghulu harus mempersiapkan diri menghafal *ta'udz*, *bismillah*, *sahadat* dan *solawat* dalam bahasa Jawa-Banten. Dalam hal ini orang tua pengantin wanita yang meminta kepada penghulu agar pejabat itu bersedia mewakili dirinya menikahkan anaknya kepada calon suaminya.

SIMPULAN

Keyakinan atau ajaran Sunda Wiwitan adalah agama yang di anut Masyarakat Adat Baduy ada beberapa ajaran terintegrasi dengan ajaran agama Islam yang di aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Sunda Wiwitan menerangkan pula adanya Malaikat dan para Nabi, dan di sebutkan pula ada 3 alam yang akan di lalui oleh setiap manusia, yakni terdiri dari buana panca tengah atau alam dunia, buana nyuncung atau alam kubur dan buana larang atau alam akherat. berdasarkan keyakinannya maka suku Baduy adalah umat Nabi Adam yang masih setia menjalankan ajaran dan kepercayaan yang di turunkan kepadanya.

Sebagai kelompok manusia yang termasuk umat Nabi Adam, maka mereka mengakui adanya Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir yang di turunkan oleh Tuhan dan mengakuinya

bahwa umat Nabi Muhammad adalah saudara muda mereka, sesuai dengan ajaran yang di anut oleh nenek moyangnya sejak dulu, maka tugas mereka adalah mengurus alam agar tetap lestari.

Lahirnya keyakinan yang mengakomodir ajaran agama Islam pada keyakinan ajaran Sunda Wiwitan pada masyarakat adat Baduy sebagai indikator harmoni agama telah terwujud pada kehidupan beragama pada masyarakat Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, H. M. (1998). *Menemukan peradaban jejak arkeologi dan historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Atja, (Peny.). (1975). *Sejarah Jawa Barat: Pandangan filsafat sejarah*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Burke, P., & Steets, J. S. (2010). *Locality and the role of religion in community development*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan kebudayaannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Geertz, C. (1968). Religion as a cultural system. In M. Banton (Ed.), *Anthropological approaches to the study of religion* (pp. 1–46). Tavistock.
- Garna, K. J. (1993). *Masyarakat Baduy di Banten*. Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial.
- Garna, K. J. (1997). *Orang Baduy di Jawa: Sebuah studi kasus mengenai adaptasi suku asli terhadap pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hudgson, M. G. (2002). *The venture of Islam: Conscience and history in a world civilization* (Vol. 1). Diterjemahkan oleh Mulyadi Kartanegara dengan judul *Venture of Islam: Iman dan sejarah dalam peradaban dunia*. Jakarta: Paramadina.
- Iskandar, Y., dkk. (2001). *Sejarah Banten*. Jakarta: Tryana Sjam'un Corp.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koenjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Kusdarini, E. (2015). *Dasar-dasar hukum administrasi negara dan asas-asas umum pemerintahan yang baik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic life and thought*. Albany: State University of New York Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Purnama, I. (2003). Akulturasi agama Islam di masyarakat Baduy: Sebuah studi tentang interaksi agama dan budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan*, 25(2), 112-125.
- Simuh, M. (2003). *Pribumisasi Islam: Proses dan dinamika dalam konteks sosio-kultural*. Pustaka Pelajar.
- Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. John Murray.